

**BENTUK MITIGASI BENCANA MASYARAKAT DI DUKUH
SAMBUNGREJO DESA BALERANTE KECAMATAN
KEMALANG KABUPATEN KLATEN PASCA ERUPSI
GUNUNGAPI MERAPI TAHUN 2010**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Pendidikan geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

DANANG ADI NUGROHO

A 610 090 019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**BENTUK MITIGASI BENCANA MASYARAKAT DI DUKUH
SAMBUNGREJO DESA BALERANTE KECAMATAN
KEMALANG KABUPATEN KLATEN PASCA ERUPSI
GUNUNGAPI MERAPI TAHUN 2010**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DANANG ADI NUGROHO

A 610 090 019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Suhario, M.S

NIK. 254

HALAMAN PENGESAHAN

**BENTUK MITIGASI BENCANA MASYARAKAT DI DUKUH
SAMBUNGREJO DESA BALERANTE KECAMATAN
KEMALANG KABUPATEN KLATEN PASCA ERUPSI
GUNUNGAPI MERAPI TAHUN 2010**

OLEH

DANANG ADI NUGROHO

A 610 090 019

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 16 Mei 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Drs. Suharjo, M.S**
2. **Drs. Dahroni, M.Si**
3. **Drs. M. Musiyam, M.TP**


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Hafun Joko Prayitno, M. Hum.
NIK. 19650428199303001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Mei 2016

Penulis



DANANG ADI NUGROHO

A 610 090 019

**BENTUK MITIGASI BENCANA MASYARAKAT DI DUKUH
SAMBUNGREJO DESA BALERANTE KECAMATAN KEMALANG
KABUPATEN KLATEN PASCA ERUPSI GUNUNGAPI MERAPI 2010**

Danang Adi Nugroho A 610 090 019, Jurusan Pendidikan Geografi,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah 2016

ABSTRAK

Mengetahui bentuk mitigasi Bencana Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010. Dan untuk mengetahui peran serta Pemerintah Daerah terhadap mitigasi Bencana Di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan dengan menggunakan survey lapangan melalui observasi, wawancara masyarakat. Hasil data yang di dapatkan dari mitigasi masyarakat Dukuh Sambungrejo, bentuk-bentuk mitigasi yang ada di Dukuh Sambungrejo adalah mitigasi non structural dapat dilihat dari kesadaran masyarakat melalui unit pemerintah setempat, dan terlihat dari keluarga yang membuat rencana tanggap darurat dan jalur evakuasi untuk mengkoordinir anggota keluarganya supaya keluar dari ancaman erupsi Gunungapi Merapi dan dapat menempati tempat pengungsian yang telah disediakan pemerintah maupun organisasi masyarakat. Peran serta pemerintah dalam menangani korban dinilai cukup baik, dilihat dari sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah untuk penduduk yaitu tempat pengungsian yang layak sertamakanan yang sehat untuk kelangsungan hidup penduduk yang terkena bencana khususnya Dukuh Sambungrejo, Pemerintah juga memasang tanda jalur evakuasi sebagai bentuk penyelamatan masyarakat untuk keluar dari jalur erupsi sampai ketempat pengungsian.

Kata Kunci : *mitigasi, risiko, bencana*

ABSTRACTS

Post-eruption of Merapi Volcano, 2010. And to know the role of the Regional Government of the Disaster Mitigation In Sambungrejo Dukuh, Desa Balerante, District Kemalang, Klaten regency Post-eruption of Merapi Volcano in 2010. this Knowing the form of disaster mitigation In Sambungrejo Dukuh, Desa Balerante, District Kemalang, Klaten regency research was conducted using qualitative descriptive method, carried out using field surveys through observation, community interviews. Results of data in getting the mitigation of the Hamlet Sambungrejo, forms of mitigation in Dukuh Sambungrejo are mitigating non structural viewable from public awareness through local government unit, and visible from families making emergency plans and evacuation routes to coordinate their family members to get out of the threat of eruption of Merapi Volcano and can occupy the refugee camps that have been provided by the government and civil society organizations. The role of government in dealing with victims rated quite well, judging from the infrastructure provided by the government to the population that is a refuge decent sertamakanan healthy for the survival of the affected population, especially Hamlet Sambungrejo, the Government also put a sign evacuation route as a form of community safety for out of the path of eruption to the place of refuge.

Keywords: mitigation, risk, disaster

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak pada zona rawan bencana. Posisi geografis kepulauan Indonesia yang sangat unik menyebabkan Indonesia termasuk daerah rawan terhadap bencana. Kepulauan Indonesia termasuk wilayah *pacific ring of fire* (deretan Gunung berapi Pasifik), juga terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia dan dipengaruhi tiga gerakan, yaitu gerakan sistem Sunda di bagian Barat, gerakan sistem pinggiran Asia Timur dan gerakan sirkum Australia. Faktor-faktor tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan letusan Gunung berapi (Oktarina, 2008).

Gunungapi Merapi (2968 m dpl) secara administratif berada di empat Kabupaten dari dua Provinsi, Kabupaten Sleman di Provinsi DI Yogyakarta, Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten di posisi Jawa Tengah merupakan Gunungapi yang memiliki karakteristik unik dan spesifik. Sebagai Gunungapi teraktif, Gunungapi Merapi membentuk ekosistem khas tipe hutan tropika basah daratan tinggi. Selain itu, kawasan Gunungapi Merapi merupakan daerah

tangkapan air dan sumber air serta suply oksigen pada daerah bawahannya untuk DI Yogyakarta dan Jawa Tengah

Di kawasan perbatasan Kabupaten Klaten-Boyolali-Magelang-Sleman, masyarakat dari satu Kabupaten secara nyata hanya dapat menghindari bahaya letusan Gunungapi Merapi dengan evakuasi ke wilayah Kabupaten lainnya. Menyadari kenyataan ini, diperlukan kerjasama lebih baik antar Pemerintah Kabupaten dalam penanganan ke daruratan lintas batas. Di tingkat masyarakat, kerjasama antar Kabupaten telah terjalin dan menjadi kebutuhan serta kesadaran bersama. Peran Pemerintah baik pusat dan daerah dalam penanganan kawasan Gunungapi Merapi baik dalam pra-bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana sangat signifikan. Dari aspek fisik antara lain Pembangunan infrastruktur bangunan pengendali banjir lahar dibanyak tempat disepanjang kali yang berada di kaki Gunungapi Merapi (kali Gendol, Boyong, Bebeng, dan Opak) yang semula cukup berfungsi sebagai bangunan penahan, kini juga dapat memberikan nilai tambah untuk mendukung pertanian dan perikanan rakyat disamping sebagai jalan penghubung antar desa pada saat aman (Siswanto, 2009).

Penyediaan Barak Pengungsian yang layak huni sehingga pengungsi dan keluarganya dapat untuk sementara hidup dengan wajar sebagai keluarga dan masyarakat. Jalur evakuasi menuju barak pengungsian yang dibangun dengan lebar dan permukaan jalan aspal yang cukup dan baik serta menjamin untuk pergerakan orang dan barang dengan cepat dengan menggunakan kendaraan roda dua atau beroda empat. Begitu juga dalam penjaminan kesehatan, social dan budaya yang ke semuanya bermuara pada jaminan kehidupan masyarakat. Namun yang dipastikan dan diharapkan lebih berperan adalah masyarakat yang siap dalam melihat kawasan Gunungapi Merapi yang rawan bencana sebagai suatu tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Daerah dengan dampak parah erupsi Gunungapi Merapi adalah Dukuh Sambungrejo, DesaBalerante, Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten yang berjarak 4,5 km dari puncak Gunungapi Merapi. Pada dasarnya pemerintah sudah mengupayakan rencana relokasi masyarakat untuk dipindahkan ke daerah yang lebih aman. Namun masyarakat menolak rencana relokasi pemerintah tersebut

dengan alasan akan kehilangan mata pencaharian yang sudah berlangsung sejak nenek moyang mereka. Untuk itu peran suatu bentuk mitigasi yang tepat sangatlah penting, Melihat kerugian yang ditimbulkan akibat letusan Gunungapi Merapi tidaklah kecil. Dengan adanya perencanaan mitigasi yang baik, setidaknya penduduk yang menjadi korban letusan akan terbantu dalam menemukan rute jalan untuk menuju ketempat yang aman, paling dekat dan cepat. Mitigasi merupakan upaya pencegahan bencana dengan tujuan dapat meminimalkan dampak kerusakan yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana serta untuk meminimalkan jumlah korban.

Maka, dengan memperhatikan apa yang telah dikemukakan di atas penulis mengambil judul bentuk mitigasi bencana masyarakat di dukuh Sambungrejo desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten pasca erupsi Gunungapi Merapi 2010

2. METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi. Moeleong (2007) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka, melainkan data berupa kata-kata, kalimat, wacana dan gambar. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkap fakta secara lebih mendalam.

Menurut Creswell (1998) bahwa dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, model fenomenologi lebih sesuai dengan ilmu psikologi atau pendekatan psikologi yang memfokuskan pada arti dari pengalaman individual walaupun ilmu sosiologi juga dapat menerapkan model fenomenologi dalam konteks kelompok atau komunal.

Kejadian bencana alam yang tidak tahu kapan datangnya antara lain letusan Gunungapi merupakan bencana yang berbahaya, akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan, penelitian ini mempunyai rancangan antara lain :

Melakukan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten tentang

bentuk mitigasi bencana masyarakat Dukuh Sambungrejo pasca erupsi Gunungapi Merapi 2010.

Mengetahui bentuk mitigasi masyarakat pasca erupsi Gunungapi Merapi di Dukuh Sambungrejo, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak, Batas dan Luas Wilayah

Desa Balerante merupakan salah satu desa di Jawa Tengah yang terletak di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten dengan batas desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM)
- b. Sebelah Timur : Kali Woro
- c. Sebelah Selatan : Desa Panggang
- d. Sebelah Barat : Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Secara astronomis Desa Balerante terletak pada 110. 27. 48 BT, 7. 35. 21 LS, dengan ketinggian kurang lebih 1050 M diatas permukaan laut (dpl)

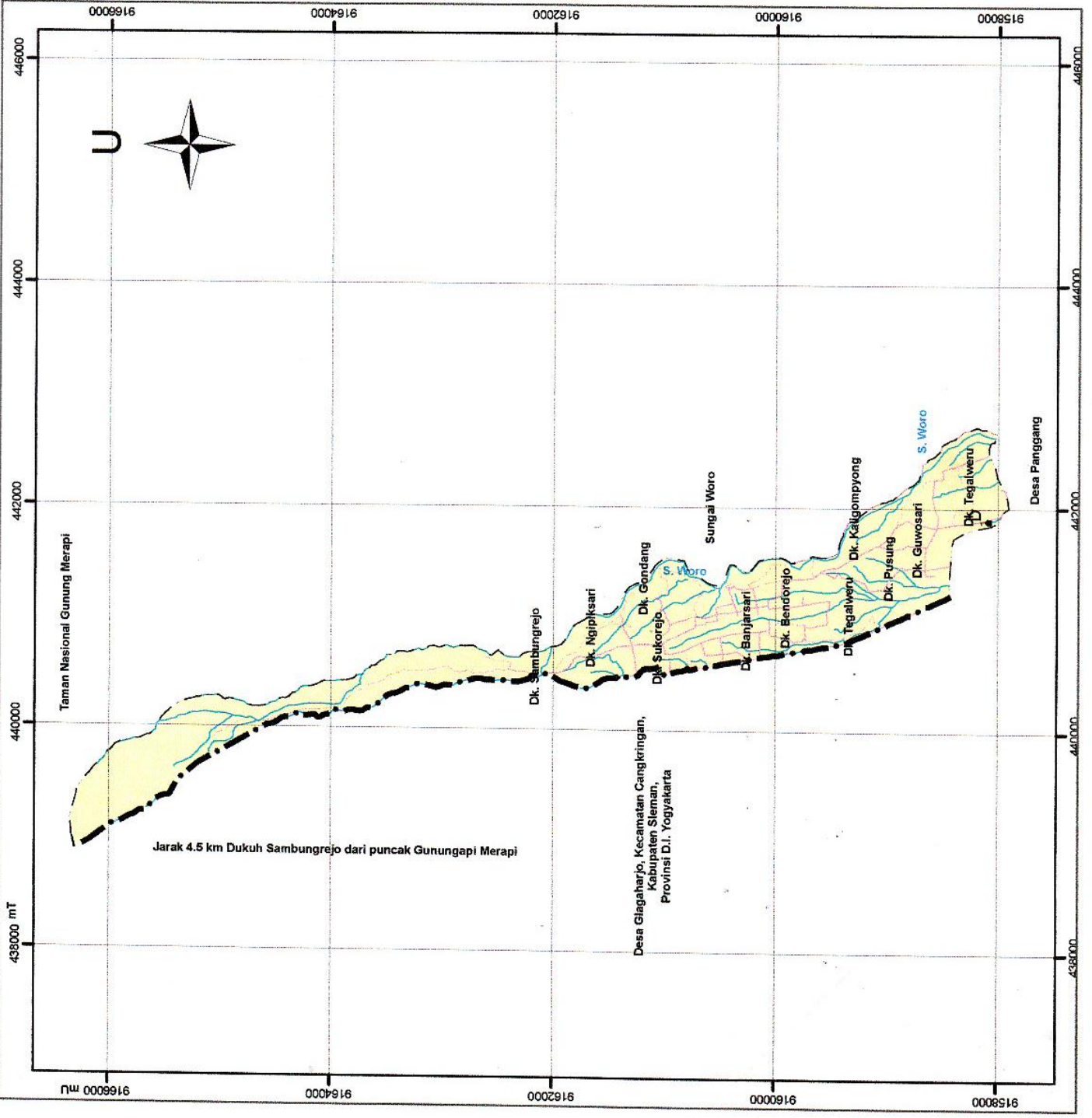
Luas wilayah Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten : 351.1230 ha, terbagi dalam 8 RW dan 17 RT Adapun nama

Dukuh di Desa Balerante adalah :

No	Dukuh	RW	RT
1	Sambungrejo	1	01
2	Ngipiksari		02
3	Gondang	2	03

4	Sukorejo		04
5	Balerante	3&5	05,07&09
6	Banjarsari	4	06
7	Bendorejo		10&11
8	Kaligompyong	6	-
9	Tegalweru	7	12&14
10	Pusung		13
11	Guwosari	8	15
12	Tegalweru		17

Sumber: Profil Desa dan kelurahan Balerante



**PETA ADMINISTRASI
DESA BALERANTE
KECAMATAN KEMALANG
KABUPATEN KLATEN**

Skala
1:50.000

00,25,5 1 1,5 2 2,5 3 Km

Sistem proyeksi Transerse mercator
Sistem Grig Grid Geografi dan Grid UTM
Datum WGS 1984, Zone UTM : 49 S

Legenda

- Kantor Desa
- Jalan Lain
- Batas Provinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Desa
- Jalan Setapak
- Sungai
- Sungai Musiman

INSERT

Peta Kecamatan Kemalang
Skala Insert 1:400.000

Peta Balerante
 Peta Kemalang

435000 440000 445000 450000

9155000 9160000 9165000

Daerah Pelelitan
Dukuh Sambungrejo

Kemalang

Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia
Skala : 1: 80.000

Disusun Oleh :
Danang Adi Nugroho / A610090019
Pendidikan Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

2. Kondisi Fisik

Kondisi fisik suatu wilayah dapat mencerminkan potensi wilayah tersebut. Kondisi fisik dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan wilayah. Bab ini akan menguraikan kondisi fisik Desa Balerante yang terdiri dari luas wilayah menurut penggunaan, topografi, hidrologi dan iklim, serta jumlah penduduk.

3. Sosial dan Ekonomi

a. Sosial

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa balerante masih dilandasi kebersamaan atau prinsip gotong royong, hal ini dapat dilihat dari profil desa dan kelurahan balerante terdapat lembaga-lembaga masyarakat antara lain:

1. LKMD, yaitu lembaga dengan fokus keamanan, keagamaan, perekonomian, dan pemuda
2. PKK
3. Kelompok Tani, lembaga dengan fokus meningkatkan hasil tani.
4. Karang Taruna, lembaga dengan fokus kreatifitas pemuda.
5. Kelompok Gotong Royong, lembaga dengan fokus gotong royong yang setiap minggu berjalan membersihkan jalan, sanitasi air dan lain-lain atau disebut dengan Kerja Bakti.

Kehidupan sosial di desa balerante sangat erat satu sama lain jika melihat dari sisi lembaga kemasyarakatan di atas, dan itu terbukti pada saat erupsi merapi 2010 masyarakat bersama-sama dan berbondong-bondong menuju tempat evakuasi yang sudah direncanakan sebelumnya.

b. Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat desa balerante bervariasi, ada beberapa sektor sumber pendapatan masyarakat desa balerante antara lain pertanian, peternakan, dan sektor kerajinan. Dilihat dari kesejahteraan keluarga jumlah keluarga sejahtera yang tercatat di profil desa berjumlah 374 Keluarga dari total 540 keluarga, artinya masih ada 156 keluarga yang belum sejahtera. Dilihat dari profil desa jenis tanaman yang di tanam berupa jagung, ubi-ubian, Kelapa, cengkeh, tembakau, dan kopi, Berdasarkan profil desa pendapatan tertinggi adalah di sektor pertanian yaitu kelapa, dengan nilai produksi pertahun Rp. 18.000.000,00 dan biaya pendapatan pertahun Rp. 24.500.000,00. Adapun juga disektor peternakan yang pendapatan perkapita dari sektor peternakan mencapai Rp. 4.500.000,00.

Pembahasan hasil wawancara

Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Tempat Tinggal
1. Jainu	54	Laki – Laki	Lurah	Gondang, Balerante
2. Basuki	49	Laki – Laki	Sekretaris Desa	Kali gompyong, Balerante
3. Diro Utomo	57	Laki – Laki	Buruh(Rt)	Sambungrejo, Balerante
4. Panto Wiyono	60	Laki – Laki	Petani	Sambungrejo, Balerante
5. Martorejo	59	Laki-laki	Petani	Sambungrejo, Balerante
6. Sari	20	Perempuan	Ibu rumah tangga	Sambungrejo, Balerante
7. Wanto Suwono	42	Laki-laki	Petani	Sambungrejo, Balerante
8. Ngatirah	32	Perempuan	Buruh	Sambungrejo, Balerante
9. Larsini	33	Perempuan	Buruh	Sambungrejo, Balerante
10. Suyatmi	31	Perempuan	Ibu Rumah tangga	Sambungrejo, Balerante
11. Astutiningsih	25	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Sambungrejo, Balerante

Berdasarkan wawancara 11 informan mendapatkan jawaban yang menguatkan bahwa a) Penduduk desa mengalami ketakutan dan perasaan panik ketika Gunungapi Merapi mengalami erupsi pada tahun 2010. b) Penduduk dukuh Sambungrejo pernah mendengar tentang mitigasi bencana dari unit pemerintah yaitu melalui Lurah di dukuh Sambungrejo. c) Penduduk dukuh Sambungrejo melakukan dengan benar tata cara penyelamatan sebelum maupun sesudah letusan Gunungapi Merapi tahun 2010. d) Adanya simulasi bencana di dukuh Sambungrejo sejak tahun 2008 yang diadakan oleh Pemerintah sebagai bentuk penyelamatan dini dari bahaya erupsi Gunungapi Merapi. e) Adanya kendala saat penduduk menyelamatkan diri, bahaya yang ditimbulkan berasal dari abu vulkanik Gunungapi Merapi yang menyerang sistem pernapasan warga. f) Saat erupsi terjadi banyak relawan dan unit pemerintahan yang membantu dengan adanya kerjasama maka pada tahun 2010 pengungsi menjadi terurus di tempat pengungsian. g) Penduduk sudah siap jika sewaktu-waktu Gunungapi Merapi terjadi erupsi kembali.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan dan dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk mitigasi yang ada di Dukuh Sambungrejo adalah mitigasi non structural dapat dilihat dari kesadaran masyarakat melalui unit pemerintah setempat, dan terlihat dari keluarga yang membuat rencana tanggap darurat dan jalur evakuasi untuk mengkoordinir anggota keluarganya supaya keluar dari ancaman erupsi Gunungapi Merapi dan dapat menempati tempat pengungsian yang telah disediakan pemerintah maupun organisasi masyarakat.

Peran serta pemerintah dalam menangani korban dinilai cukup baik, dilihat dari sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah untuk penduduk yaitu tempat pengungsian yang layak serta makanan yang sehat untuk kelangsungan hidup penduduk yang terkena bencana khususnya dukuh Sambungrejo, Pemerintah juga memasang tanda jalur evakuasi sebagai bentuk penyelamatan masyarakat untuk keluar dari jalur erupsi sampai ketempat pengungsian.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J, W. 1998. *Qualitative inquiry and Research Desain Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oaks, California: sage.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Oetomo, Andi. 2007. *Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana*. Buletin Tata Ruang. Edisi Mei-Juli. Jakarta : BKTRN
- Oktarina R. 2008. *Pemetaan Sistem Informasi Logistik Dalam Penanggulangan Bencana Di Indonesia*. Diakses dari : <http://journal.uii.ac.id/> pada 20 Maret 2013.
- Paripurno, Eko Teguh. 2008. Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas : Alternatif dari Bawah. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*. Edisi 1 Juni. Tahun II. hlm 23-30